

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu Negara yang menganut sistem Demokrasi. Demokrasi sendiri memiliki arti suatu keadaan negara di mana dalam sistem pemerintahan dan kedaulatannya berada ditangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, pemerintahan rakyat, dan kekuasaan oleh rakyat. Kekuasaan rakyat yang dimaksud dalam sistem demokrasi adalah kekuasaan di mana rakyat berkuasa untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin mereka. Pengangkatan pemimpin dalam sistem demokrasi yaitu melalui Pemilihan Umum. Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan sarana mewujudkan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, bebas, rahasia, jujur, dan adil untuk membentuk pemerintahan provinsi yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Secara umum Pemilu yang dilaksanakan dari tingkatan atas seperti Pemilihan Presiden (pemimpin negara) sampai ke tingkatan bawah seperti pemilihan Kepala Desa pemerintahan demokratis. Pemerintahan desa selama ini memang menarik dan tidak bisa dilepaskan dari realitas pemilihan kepala desa yang masih dianggap efektif untuk mewujudkan demokrasi di Desa karena calon pemimpin Desa dipilih secara langsung oleh masyarakat desa setempat.

Perilaku pemilih berdasarkan pendapat para pakar ilmu politik memiliki hakikat perilaku individu dalam memilih, khususnya dalam pemilihan umum. Di Indonesia, dalam konteks demokrasi, pemimpin terpilih tidak hanya mementingkan masalah politik, ekonomi, atau sosial, tetapi juga berpotensi mengubah perilaku pemilih dan nilai-nilai etika, seperti kesopanan. Itu juga dianggap sebagai pertimbangan pengambilan keputusan (Jama, Wiyono, & Hady, 2021). Studi mengenai perilaku pemilih secara eksplisit membahas alasan dan faktor yang mempengaruhi pemilih dari partai politik atau kandidat tertentu untuk

berpartisipasi dalam persaingan politik. Perilaku pemilih dalam pemilihan kepala desa (pilkades) merupakan konteks demokrasi yang paling nyata di tingkat desa.

Menurut (Jama, Wiyono, & Hady, 2021) perilaku pemilih dapat dimaknai tidak hanya sebagai perilaku individu, tetapi juga sebagai pendidikan pemilih. Ini mengacu pada penyebaran informasi dan materi yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pemilih tentang detail atau mekanisme proses dalam pemilu. Tujuan perilaku pemilih dalam pemilu adalah untuk memberikan informasi penting bagi otoritas pemilu dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan pilihan kebijakan yang tepat.

Kurangnya pengetahuan politik dapat mencegah individu memberikan kriteria untuk memilih pemimpin masa depan. Banyak praktik pemilu yang dimanipulasi sehingga dapat menimbulkan konflik yang melemahkan legitimasi. Perilaku pemilih dipengaruhi oleh pengetahuan politik yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan standar kepemimpinan yang diharapkan. Partisipasi politik yang dilakukan melalui pemilu dapat menyebabkan rendahnya jumlah partisipasi pemilih. Pemilihan serentak adalah solusi untuk masalah ini. Pemilu dalam demokrasi lama merupakan praktik yang diperoleh secara bertahap melalui proses yang dimulai dalam bentuk pemungutan suara, kemudian digunakan sebagai salah satu sumber daya warga negara dalam partisipasi politik untuk mengidentifikasi pengetahuan politik. Pada masa sekarang lebih mudah untuk menyebarkan pemasaran politik dengan adanya berbagai macam jenis media. Pemangku kepentingan seperti politisi, praktisi, dan pembuat kebijakan menggunakan berbagai media untuk melakukan pemasaran politik melalui berita, wacana, dan lainnya. Hal ini dijadikan sebagai salah satu kekuatan politik yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih. Perilaku pemilih juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Salah satu contohnya adalah disposisi politik calon yang negatif, yang dapat mengubah persepsi politik pemilih. Media dapat dimanfaatkan sebagai salah satu perantara sosialisasi politik yang efektif.

Kelompok masyarakat golongan tua dan golongan muda memiliki perilaku memilih yang berbeda, dipicu oleh pengalaman politik yang berbeda diantara keduanya. Pemilih golongan muda kebanyakan cenderung untuk memilih calon

kepala desa tidak melihat visi misi masing-masing calon kepala desa. Pemilih golongan muda masih dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu terutama oleh orang terdekat seperti anggota keluarga sehingga pemilih dari golongan muda merupakan sasaran yang tepat dari partai politik atau kandidat kepala desa (Pajow, Pati , & Niode, 2022).

Pada umumnya mereka hanya asal dalam memilih atau bahkan menjadi golongan putih karena cenderung tidak peduli terhadap kemajuan desanya. Sedangkan untuk golongan tua karena mungkin merasa sudah lama tinggal di desa tersebut harus lebih selektif dalam memilih calon kepala desa. Apalagi, mereka bisa dikatakan lebih berpengalaman dan lebih peduli terhadap kemajuan desanya. Perbedaan antara pemilih golongan muda dan golongan tua dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor pendekatan sosiologis seperti pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal dan pekerjaan. Selain itu ada faktor pendekatan psikologis yaitu mengenai pengalaman pribadi dan kesamaan suku dan agama

Faktor yang terakhir adalah pendekatan rasional yang dapat terjadi dengan pertimbangan bahwa lebih menjanjikan keuntungan bagi dirinya seperti politik uang. Kelompok usia muda adalah 18 sampai 39 tahun, dan kelompok usia tua adalah 39 tahun ke atas (Sugiarto, 2021). Pertimbangan memilih dalam pemilu seperti Pilkades cenderung dipengaruhi tidak hanya oleh nilai-nilai etika kandidat, seperti kesopanan dan integritas, tetapi juga oleh kedekatan emosional antara pemilih dan kandidat. Perilaku pemilih yang lebih muda dan yang lebih tua dipengaruhi oleh pengalaman dan orientasi yang berbeda dari dua kelompok ini, hal ini dilihat sebagai kepedulian publik terhadap keberlanjutan negara sebagai akibat dari implementasi kebijakan selama ini. Tuntutan pasca reformasi yang mengemuka adalah demokratisasi politik yang ditandai dengan munculnya dan menguatnya peran partai politik dan masyarakat madani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu desa yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Proses kompetitif dalam pemilihan kepala desa merupakan wujud demokrasi yang baik di tingkat desa dan melibatkan dua calon kepala desa saat itu. Disusul Saban Mahdi

yang menjabat satu periode, dan Tulus Wahyudi, tokoh masyarakat yang tergabung dalam Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Dengan jumlah pemilih sebanyak 1269 dan hasilnya hanya selisih 40 suara. Pemilihan tersebut akhirnya dimenangkan oleh Tulus Wahyudi sebagai kepala desa yang baru.

Tulus Wahyudi yang merupakan anggota dari BPD dikenal sebagai sosok yang berwawasan kemasyarakatan. Tulus Wahyudi melihat kesempatan yang terbuka dalam pemilihan Kepala Desa dan akhirnya memutuskan mencalonkan diri. Perilaku pemilih dalam pemilihan kepala desa menjadi menarik karena salah satu dari calon kandidat kepala desa menggunakan politik uang untuk menarik masyarakat agar memilih dirinya. Namun, karena dianggap kinerjanya selama 1 (satu) periode sebelumnya dianggap kurang oleh masyarakat, akhirnya Tulus Wahyudi yang memenangkan karena visi misinya menjadi kepala desa yang dianggap menarik. Selain itu, karena masyarakat juga mengharapkan kepemimpinannya yang bisa membuat desa Tambakrejo menjadi lebih baik.

Penelitian ini dilakukan karena ada sebuah fenomena yang menarik dalam proses berjalannya pemilihan kepala desa sehingga membuat peneliti ingin melakukan riset di desa tersebut. Adapun fenomena yang menarik yang disoroti oleh peneliti yakni salah satu kandidat Kepala Desa memiliki tim sukses atau pendukung yang mayoritas dari golongan muda karena pada saat itu kandidat ini masih masuk ke golongan muda. Berbeda dengan kandidat satunya yang bisa dikatakan tidak memiliki tim sukses dan bukan asli dari daerah tersebut dan pada saat mencalonkan sudah masuk ke golongan tua. Hal tersebut menjadi lebih menarik karena adanya ketimpangan dari segi pendukung. Pendekatan yang dilakukan oleh para kandidat terhadap masyarakat juga memiliki perbedaan. Di mana calon kepala desa yang memiliki tim sukses dari golongan muda mencari dukungan kepada masyarakat, khususnya golongan muda. Selain itu, kandidat yang memiliki tim sukses dari golongan muda memberikan janji untuk mendukung kegiatan para golongan muda seperti memajukan sepakbola antar kampung. Sedangkan calon satunya yang bisa dikatakan tidak memiliki tim sukses hanya berpatokan pada visi misi yang dikemukakannya. Perbedaan yang muncul menentukan pada hasil pemilihan dimana pemilih pasti memilih calon

yang menguntungkan bagi pemilih, apalagi masyarakat yang masih tradisional dan *culture* kekeluargaan yang masih erat yang menjadikan pemilih tidak melihat tingkat kredibilitas calon pemimpin mereka. Pada akhirnya penentuan pemimpin di desa terkesan tidak memikirkan pembangunan berkelanjutan sehingga akan sangat mungkin berpengaruh pada tingkat kemajuan desa.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada perbedaan pendekatan sosiologis perilaku pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen?
2. Apakah ada perbedaan pendekatan psikologis perilaku pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen?
3. Apakah ada perbedaan pendekatan rasional perilaku pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan pendekatan sosiologis perilaku pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendekatan psikologis perilaku pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.
3. Untuk mengetahui perbedaan pendekatan rasional perilaku pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca, dan menjadikan penelitian sebagai acuan untuk melihat bagaimana perilaku pemilih golongan muda dan golongan tua yang ada pada penelitian ini.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan untuk mengetahui perilaku pemilih terutama golongan muda dan golongan tua di berbagai daerah.

#### **b. Bagi pemerintah**

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi pemerintah desa dan untuk meningkatkan partisipasi pemilih dan bisa untuk bahan sosialisasi untuk mengetahui bagaimana perilaku pemilih.

## **1.5 Literatur Review**

Banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang perbedaan pemilih golongan muda dan golongan tua dalam Pemilihan Kepala Desa. Penelitian ini menggunakan 25 literatur review yang bersumber dari artikel jurnal yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini sekaligus membahas mengenai perilaku pemilih pada golongan muda dan golongan tua. Terdapat penelitian yang sama bahwa perilaku pemilih berdasarkan pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis (Jama, Wiyono, & Hady, 2021). Kemudian (Adlin & Amin, 2017) menyebutkan bahwa sisi sosiologis menunjukkan bahwa pemilih melihat calon dari sisi latar belakang keluarga dan kekerabatan disusul faktor kelas sosial calon di tengah masyarakat dan faktor pendidikan juga sangat dipertimbangkan.

Terdapat juga penelitian (Hesti & Adi, 2020) banyak masyarakat dengan presentase (95,92%) menentukan pilihan pada saat pilkades dengan menggunakan tindakan rasionalitas instrumental. Selain itu (Sholeh & Firdaus, 2021) membagi

pemilihan kepala desa di desa Jubung ke dalam tiga kelompok yaitu, pemilih rasional, pemilih kritis, dan pemilih tradisional.

Sedangkan menurut (Adrian, 2017) dan (Septiandika, 2017) terdapat juga sikap politik yang oportunistik dengan bentuk perilaku pemilih yang tidak konsisten dan pragmatis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tidak konsisten ini terlihat dari perilaku pemilih dalam memilih yang masih berubah-ubah dan mengikuti pilihan orang tuanya bukan dari pilihan sendiri dan juga barter kepentingan yang dilakukan anggota keluarga (Widiatmika, Natajaya, & Sanjaya, 2021) menyebutkan tergolong pemilih yang rasional karena, para pemilih perempuan dalam menentukan pilihannya lebih memperhatikan program kerja atau visi misi dari masing-masing kandidat. Tergolong pemilih tradisional karena dalam menentukan pilihannya para pemilih perempuan cenderung berorientasi pada ikatan antara pemilih ataupun kandidat, dan juga saran dari orang lain.

Selanjutnya, kecenderungan preferensi memilih generasi milenial menurut (Haryanto, 2019) pendekatan sosiologis karena berdasarkan karakteristik, sifat atau perilaku calon kepala desa. (Kumendong, Kaawoan, & Rengkung, 2019) menyebutkan terdapat faktor ideologis yang termasuk ke pendekatan psikologis yaitu menjadikan agama (denominasi/aliran) sebagai faktor terpenting yang harus dipertimbangkan.

Menurut (Agustina & Anshori, 2021) terdapat faktor internal yaitu adanya ikatan keluarga yang sangat kuat dari seorang pemimpin, dan juga faktor eksternal yaitu pengaruh orang lain atau tokoh masyarakat dan adanya politik uang. Kemudian (Liwaul & Yunus, 2018) menyebutkan perilaku masyarakat pemilih dalam menentukan pilihannya didasari oleh sikap mereka atas tawaran uang/hadiah/barang.

Menurut (Afriandi, 2019) setelah runtuhnya dinasti kekuasaan Syaukani-Rita di Kutai Kartanegara adalah kembalinya pola perilaku memilih masyarakat di tingkat lokal menjadi primordial yang berbasis pada identitas, baik berdasarkan etnis maupun agama. Dalam penelitian (Aginda, 2022) secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga aspek: pilihan sosiologis, pilihan psikologis, dan pilihan rasional. Namun masyarakat desa Gunung Tiga menyelenggarakan pemilu

berdasarkan pendekatan pengambilan keputusan yang bersifat sosiologis dan rasional, dimana warga setempat melakukan pemilihan dengan mempertimbangkan latar belakang daerah dari calon kepala desa dan adanya politik uang.

Pemilih pemula dalam penelitian (Khalehar, J.S, Zarkasyi, & Prayetno, 2017) cenderung dipengaruhi oleh orang tua atau kerabatnya, kemudian karena adanya kesamaan suku dan agama. Dalam penelitiannya terdapat dua faktor yang mempengaruhi politik masyarakat desa Unone yaitu rekam jejak calon kepala desa dan faktor keluarga (Asmadi, Djafar, & Lukum, 2021).

Dalam penelitian (Damayanti, Wijayanto, & Astuti, 2022) terdapat desa yang didominasi oleh politik uang dilakukan oleh semua calon kepala desa berupa uang maupun barang. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya terfokus pada analisis partisipasi politik dalam pemilihan kepala desa secara umum. Dalam melakukan pemilihan kepala desa, pemilih golongan muda memiliki sikap tidak konsisten. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku memilih yang masih berubah-ubah dan masih mengikuti pilihan keluarga bukan dari dirinya sendiri. Pemilih golongan muda cenderung lebih mudah untuk menerima uang yang ditujukan untuk memilih salah satu calon kandidat. Hal tersebut karena menurut mereka sebuah keuntungan dan bisa dibilang tidak peduli dengan visi misi calon kepala desa. Dalam praktiknya, terdapat faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa. Ikatan keluarga yang sangat kuat dari seorang pemimpin merupakan salah satu contoh dari faktor internal. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh orang lain atau tokoh masyarakat dan politik uang. Di dalam partisipasi politik terdapat golongan muda yang bisa dibilang pemilih pemula dan golongan tua yang mungkin sudah banyak pengalaman mengenai pemilihan kepala desa.

## **1.6 Kerangka Teori**

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang teori yang akan digunakan. Ada dua teori yang digunakan : perilaku pemilih dan pemilihan kepala desa. Teori



perilaku pemilih sebagai variabel independen, dan pemilihan kepala desa sebagai variabel dependen.

### 1.6.1 Perilaku Pemilih

#### a. Pengertian Perilaku Pemilih

Menurut (Kaesmetan, 2019) perilaku pemilih adalah perilaku individu, partai politik, atau individu yang ikut serta dalam memilih suatu isu publik tertentu. Selanjutnya, (Kristiadi, 1994) mendefinisikan perilaku pemilih sebagai komitmen seseorang dalam memilih di proses pemilihan umum untuk memberikan suara berdasarkan faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor rasional pemilih atau biasa disebut teori *voting behavioral*. Perilaku pemilih merupakan keputusan masyarakat untuk ikut serta dalam pemilu. Ikut serta dalam kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk evaluasi masyarakat dalam melakukan pemilihan atau kesempatan untuk memilih wakil atau pemerintahan pilihannya melalui pemungutan suara. Hal tersebut dapat dikatakan sesuai dengan pengertian perilaku pemilih (Efriza, 2012) yaitu sebuah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan di sini adalah untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or not to vote*) di dalam suatu pemilu maka *voters* akan memilih atau mendukung kandidat tertentu.

Menurut (Nugraheni & Widyaningrum, 2020) berpendapat perilaku mengenai berbagai alasan dan faktor yang menyebabkan terpilihnya suatu partai atau calon tertentu yang untuk mengikuti suatu kompetisi politik disebut dengan perilaku pemilih. Perilaku pemilih baik sebagai pemilih maupun sebagai masyarakat umum dapat dimengerti dan menjadi bagian dari konsep partisipasi masyarakat dalam sistem politik yang lebih demokratis. Ketika memilih pemilih untuk menentukan hak pilih, adanya kebijakan moneter, pengaruh keluarga sebagai faktor tambahan yang mempengaruhi perilaku, individu atau pemilih memilih partai politik atau kandidat tertentu untuk berpartisipasi dalam kompetisi politik

#### b. Pendekatan Terhadap Perilaku Pemilih

Ikut serta dalam pemilihan umum merupakan salah satu bentuk partisipasi politik, selain dari bentuk partisipasi yang paling mendasar. Partisipasi politik, termasuk partisipasi dalam pemilu, adalah tindakan warga negara yang secara sadar mempengaruhi keputusan publik. Terdapat tiga model pendekatan terhadap perilaku pemilih (Hemay & Munandar, 2016). antara lain:

1) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis terhadap perilaku pemilih biasanya terdiri dari menempatkan aktivitas pemilih dalam konteks sosial. Pendekatan ini mempertimbangkan latar belakang demografi dan sosial seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, hubungan keluarga, dan agama mempengaruhi pilihan kebijakan dalam pemilihan parlemen. Selain itu, teori ini melihat adanya pengaruh sosiologis terhadap perilaku pemilih, yaitu identifikasi kelas sosial dari kesamaan pendapat pemilih dengan status sosial tertentu dengan status sosial partai politik atau antara apa status sosialnya dengan status sosial calon presiden dan wakil presiden.

2) Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis terhadap perilaku pemilih ini adalah dengan melihat hubungan antara pemilih dan partai. Teori ini menekankan bagaimana perasaan pemilih terhadap partai yang ada atau apa hubungan emosional pemilih dengan partai atau kandidat tertentu. Selain itu, pendekatan psikologi berkorelasi dengan konsep "*psychological sense*" perilaku pemilih. Abstrak Penelitian ini mengkaji hubungan antara pemilih dengan partai atau kandidat yang dipilih dalam politik. Teori ini secara psikologis mengidentifikasi kesamaan antara diri dan negara dengan pilihan politik yang dibuatnya atau kesamaan partai politik dan ideologi.

3) Pendekatan Rasional

Pendekatan yang masuk akal adalah dengan melihat pengoperasian opsi sebagai perhitungan untung dan rugi produk. Pendekatan ini memperhitungkan tidak hanya biaya pemilihan dan kemungkinan bahwa suara dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan

antara alternatif pemilihan yang tersedia. Adanya politik uang juga merupakan salah satu faktor perhitungan untung rugi bagi pemilih. Penghitungan menang dan kalah pemilih digunakan untuk mengambil keputusan mengenai partai politik atau calon terpilih, terutama ketika memutuskan untuk memilih atau tidak memilih. Pendekatan rasional ini berguna untuk menjawab mengapa begitu banyak orang menggunakan hak pilihnya dalam pemilu.

Di dalam perilaku pemilih terdapat perbedaan yang dapat dibagi menjadi golongan muda dan golongan tua. Perilaku memilih berbeda antara orang tua dan muda karena perbedaan pengalaman politik (Wang, 2019). Kelompok umur golongan muda adalah 18-39 tahun, sedangkan golongan tua lebih dari 39 tahun (Sugiarto, 2021). Pertimbangan pemilu dalam kaitannya dengan pemilu seperti Pilkada dipengaruhi tidak hanya oleh nilai-nilai etika, seperti kesopanan dan kejujuran kandidat, tetapi juga oleh kedekatan emosional pemilih dan kandidat. Perilaku memilih golongan tua dan muda dipengaruhi oleh pengalaman dan kecenderungan kelompok yang berbeda. Perilaku pemilih selama ini dapat diidentifikasi dengan partisipasi warga dalam kegiatan politik, salah satunya Pilkada. Hal ini dilihat sebagai keprihatinan warga tentang keberlanjutan negara sebagai representasi dari hasil implementasi kebijakan masa lalu.

#### 1.6.2. Pemilihan Kepala Desa

Pemilihan kepala desa dalam (Raras, 2018) mengatakan bahwa Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) adalah pesta demokrasi rakyat pedesaan yang di dalamnya kebebasan memilih rakyat tetap terjamin. Pemilihan Kepala Desa dilaksanakan secara langsung, umum, bebas dan rahasia oleh penduduk Indonesia yang berhak dan terdaftar sebagai pemilih.

Pemilihan kepala desa merupakan praktik demokrasi di pedesaan yang melibatkan baik aspek legitimasi kekuasaan maupun pembentukan kekuasaan, sehingga menarik persaingan dari kelompok minoritas untuk memperebutkan posisi kepala desa. Masyarakat yang pada dasarnya merupakan tanggung jawab masyarakat itu sendiri dalam memilih kepala desa. Ketika ada pemilihan kepala desa, ada beberapa pihak yang berperan, mulai dari masyarakat umum, tokoh

masyarakat, tokoh pemuda, agama, dan struktur sosial masyarakat juga berperan dalam keberhasilan dan kemenangan tim. ke jaringan. pemilihan kepala desa dan hubungan yang relatif dekat dan dekat (Harun & Khalik, 2021).

Demokrasi dalam konteks pemilihan umum desa dapat dipahami sebagai pengakuan dan keragaman serta sikap kebijakan partisipasi masyarakat dalam kerangka demokratisasi. Struktur pemerintahan desa terdiri dari Pemerintah Desa (Pemdes) dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Pemerintah Desa dipimpin oleh kepala desa dan dibantu oleh perangkat desa yang bertanggung jawab langsung kepada kepala desa. Sementara itu, BPD merupakan badan perwakilan tokoh masyarakat desa yang berperan melindungi adat, mengatur desa, mengatur dan mengarahkan aspirasi masyarakat, serta mengawasi penyelenggaraan pemerintahan desa. Kepala desa sebagai penyelenggara utama pemerintahan tingkat desa mempunyai tugas untuk mempertanggungjawabkan kepada rakyat melalui badan-badan penasihat desa, dan melaporkan kepada penguasa atas pelaksanaan tugasnya. Jika tugas Badan Permusyawaratan Desa adalah mengangkat kepala desa berdasarkan hasil pemilihan yang diselenggarakan oleh masyarakat desa, dan sekaligus berhak mengajukan usul kepada penguasa untuk memberhentikan kepala desa.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 31 mengatur bahwa pemilihan kepala desa dilaksanakan secara serentak di semua kabupaten/kota. Kabupaten/kota harus menetapkan kebijakan penyelenggaraan pemilihan kepala desa sekaligus dengan peraturan kabupaten/kota. Kemudian, dalam Pasal 40 dari PP No. 43 Tahun 2014, yang berkaitan dengan peraturan pelaksanaan UU Desa No. 6 Tahun 2014, menyebutkan bahwa pemilihan umum desa serentak dapat diselenggarakan secara gelombang paling lama 3 (tiga) kali dalam jangka waktu (6) enam tahun. Pemilihan umum kepala desa dilaksanakan serentak di semua kabupaten/kota berusaha untuk menghindari isu negatif dalam pelaksanaannya. Pemilihan umum kepala desa serentak, dengan mempertimbangkan daya tampung jumlah desa, maka biaya Pilkada akan dialihkan ke anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota, sehingga fluktuasi dapat dilakukan sepanjang diatur dalam peraturan perundang-undangan. peraturan daerah tersebut.

## **1.7. Definisi Konseptual**

### **1.7.1. Perilaku Pemilih**

Perilaku pemilih adalah perilaku individu, partai politik, atau orang-orang yang ikut serta dalam memilih suatu isu publik tertentu. Komitmen memilih individu dalam proses pemilu didasarkan pada faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor rasional pemilih, yang disebut dengan teori *voting behavioral*.

### **1.7.2. Golongan Muda dan Golongan Tua**

Kelompok umur golongan muda adalah 18-39 tahun, sedangkan golongan tua lebih dari 39 tahun. Perilaku memilih golongan tua dan muda dipengaruhi oleh pengalaman dan kecenderungan kelompok yang berbeda. Perilaku pemilih selama ini dapat diidentifikasi dengan partisipasi warga dalam kegiatan politik, salah satunya Pilkades.

### **1.7.3. Pemilihan Kepala Desa**

Pemilihan Kepala Desa adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di desa dalam rangka memilih Kepala Desa yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil oleh seluruh rakyat Indonesia yang berhak dan telah terdaftar sebagai pemilih. Tugas kepala desa adalah mengurus urusan pemerintahan, pembangunan, dan sosial.

## **1.8. Definisi Operasional**

Penelitian ini disajikan dalam bentuk beberapa indikator mengenai perilaku pemilih golongan muda dan tua dalam pemilihan kepala desa.

Indikator yang mempengaruhi dalam pemilihan kepala desa:

#### **1) Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan ini melihat latar belakang masyarakat dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, hubungan keluarga, dan agama yang dapat memengaruhi keputusan suara politik dalam pemilihan.

#### **2) Pendekatan Psikologis**

Pendekatan ini mengkaji hubungan antara pemilih dan kandidat tertentu yang mereka pilih secara politik. Teori ini mengidentifikasi kesamaan psikologis antara diri sendiri dan situasi yang dihadapi atau antara partai politik atau ideologi dengan keputusan politik yang diambilnya.

### 3) Pendekatan Rasional

Pendekatan ini melihat kegiatan memilih sebagai perhitungan untung dan rugi yang digunakan untuk membuat keputusan untuk ikut memilih atau tidak memilih seperti adanya politik uang atau program kerja.

Tabel 1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Analisis Perilaku Pemilih Golongan Muda Dan Golongan Tua Dalam Pemilihan Kepala Desa	Pendekatan Sosiologis	1. Jenis kelamin 2. Pendidikan 3. Tempat tinggal 4. Pekerjaan 5. Pendapatan 6. Hubungan Keluarga 7. Kesamaan suku dan agama
		Pendekatan Psikologis	1. Pengalaman pribadi 2. Kesamaan Ideologi 3. Kesamaan Partai Politik
		Pendekatan Rasional	1. Politik uang 2. Program Kerja

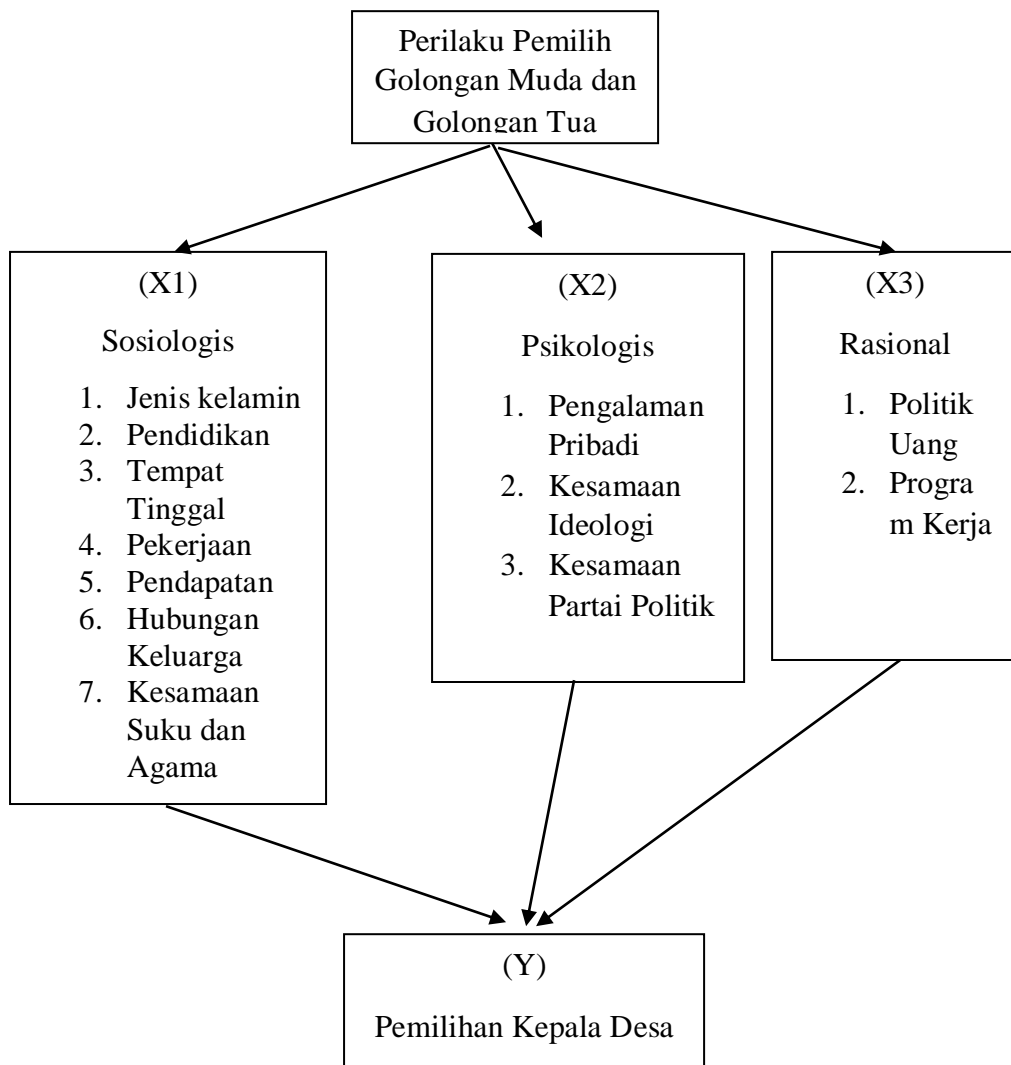
## 1.9. Metode Penelitian

### 1.9.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan

(Sugiyono, 2022). Penelitian ini akan dilakukan dengan 3 variabel, yaitu Perilaku Pemilih (X<sub>1</sub>) dan Golongan Muda dan Golongan Tua (X<sub>2</sub>) sebagai variabel Independen lalu Pemilihan Kepala Desa (Y) sebagai variabel Dependen. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh perilaku pemilih dan golongan muda dan tua terhadap keberlangsungan dalam pemilihan Kepala Desa.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



### 1.9.2 Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah (Sugiyono, 2022). Jenis hipotesis dibedakan menjadi dua, yaitu:

1.  $H_0$  ( $H$  nol), yaitu hipotesis yang menyatakan ketiadaan hubungan antar variabel yang sedang dioperasionalkan.
2.  $H_a$  ( $H$  alternatif) yaitu hipotesis yang menyatakan keberadaan hubungan di antara variabel yang sedang dioperasionalkan.

Dari penelitian yang akan dilaksanakan, maka diperoleh hipotesis yaitu:

$H_{01}$ : Terdapat perbedaan pendekatan sosiologis antara pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

$H_{a1}$ : Tidak terdapat perbedaan pendekatan sosiologis antara pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

$H_{02}$ : Terdapat perbedaan pendekatan psikologis antara pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

$H_{a2}$ : Tidak terdapat perbedaan pendekatan psikologis antara pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

$H_{02}$ : Terdapat perbedaan pendekatan rasional antara pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

$H_{a2}$ : Tidak terdapat perbedaan pendekatan rasional antara pemilih golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

### 1.9.3 Obyek Penelitian

Obyek yang ada di dalam penelitian ini adalah pemilih golongan muda dan golongan tua di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Dengan subyek pemilih yang sudah berusia paling rendah 17 tahun



atau sudah masuk daftar pemilih tetap di Desa Tambakrejo, Buluspesantren, Kebumen.

#### 1.9.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung di dapat peneliti (Sugiyono, 2022), data primer dari obyek penelitian yang dimana dalam penelitian ini adalah pemilih yang sudah masuk daftar pemilih tetap. Data sekunder merupakan data yang sudah ada (Sugiyono, 2022). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal. Teknik pengambilan data menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2022),

#### 1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

##### a. Kuesioner

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada Daftar Pemilih Tetap di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Menurut (Putraga Al Bahri., 2019) kuesioner merupakan suatu proses terhadap jumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden sebagai upaya pengambilan informasi dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui tujuan pokok dari kuisisioner. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kuisisioner disebarkan kepada orang-orang yang dijadikan sampel penelitian (responden) dari penelitian tersebut. Kuisisioner dibuat dengan formulir. Peneliti menyebarkan kuisisioner tersebut kepada masyarakat yang sesuai dengan Daftar Pemilih Tetap. Ketika responden yang diharapkan untuk mengisi kuisisioner yang sudah dibagikan dengan 93 responden terpenuhi, peneliti berhenti mendistribusikan kuisisioner.

##### b. Dokumentasi

Peneliti melengkapi metode pengumpulan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu responden. Selain itu, dengan melihat dan menganalisis dokumen yang dibuat orang lain seperti buku dan jurnal sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih akurat.

#### 1.9.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen yang mempunyai hak pilih pada pilkades 2019, yaitu yang sudah berumur 17 tahun atau lebih atau yang sudah menikah yang berjumlah 1.269 orang (kpu.kebumenkab.go.id, 2019). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2022). Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

dimana:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Presentase (%) toleransi ketidaktelitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel.

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{1269}{1 + 1269 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1269}{1 + 1269 \times (0,01)^2}$$

$$n = \frac{1269}{1 + 1269}$$

$$n = \frac{1269}{13,69}$$

n = 92,6 (dibulatkan menjadi 93 responden)

### 1.9.7 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dari populasi penelitian dilakukan dengan teknik pengambilan sampel random sampling. *Simpel random sampling* merupakan cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Dari hasil perhitungan sampel yang sudah dilakukan, kemudian dilakukan penentuan jumlah sampel pada masing-masing dusun dengan menentukan proporsinya sesuai dengan jumlah daftar pemilih tetap yang diteliti. Jumlah sampel setiap dusun didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{n}{S} \times n$$

Keterangan:

N : jumlah sampel tiap dusun

n : jumlah populasi golongan muda atau tua

S : jumlah total populasi desa

Hasil yang didapatkan dari masing-masing proporsional random sampling adalah sebagai berikut:

$$\text{Golongan Muda} \quad \frac{534}{1269} \times 93 = 39$$

$$\text{Golongan Tua} \quad \frac{735}{1269} \times 93 = 54$$

Selanjutnya dari hasil sampel golongan muda dan golongan tua yang sudah diketahui, dilakukan pengambilan data menggunakan Simple Random Sampling di tiap dusun. Simple Random Sampling merupakan suatu cara pengambilan sampel dimana tiap anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Dukuh Rante Kidul:

$$\text{Golongan Muda} \quad \frac{221}{1269} \times 93 = 16$$

$$\text{Golongan Tua} \quad \frac{308}{1269} \times 93 = 23$$

Dukuh Rante Lor:

$$\text{Golongan Muda} \quad \frac{313}{1269} \times 90 = 23$$

$$\text{Golongan Tua} \quad \frac{427}{1269} \times 90 = 31$$

### 1.9.8 Instrumen dan Pengukuran Data Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis (Sugiyono, 2022). Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner atau survei adalah serangkaian pertanyaan yang harus dijawab dengan skala *likert* 1 sampai 5. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat seseorang terhadap suatu peristiwa atau fenomena (Bahrun *et al.*, 2017). Setiap jawaban pada Skala Likert mempunyai skor yang berbeda-beda, yaitu:

1. SS (Sangat Setuju)                      mendapat skor 5
2. S (Setuju)                                    mendapat skor 4
3. N (Netral)                                    mendapat skor 3
4. TS (Tidak Setuju)                        mendapat skor 2
5. STS (Sangat Tidak Setuju)            mendapat skor 1

### 1.9.9 Teknik Analisis Data

#### 1.9.9.1 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linieritas data yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Pengujian pada SPSS menggunakan test for linearity pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi  $> 0,05$  maka dikatakan linier (Priyatno, 2018)

#### 1.9.9.2 Two Independent Samples Tests

*Two independent sampel tests* atau uji dua sampel bebas adalah pengujian statistik non parametik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua kelompok data yang independen. Uji ini dapat digunakan jika data tidak terdistribusi normal karena uji ini tidak mensyaratkan data berdistribusi normal.

Pengujian ini menggunakan metode uji mann whitney (Priyatno, 2018). Kriteria berdasarkan signifikan:

1. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Hipotesis penelitian

$H_0$ : tidak ada perbedaan Golongan Muda dan Golongan Tua pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen

$H_a$ : Ada perbedaan Golongan Muda dan Golongan Tua pemilihan kepala desa di Desa Tambakrejo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen